

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Laporan keuangan merupakan sarana atau media untuk berkomunikasi antar pelaku bisnis. Terkait hal tersebut, pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 1999 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 1998 tentang Informasi Keuangan Tahunan Perusahaan yang menyatakan bahwa seluruh perusahaan berkewajiban untuk menyajikan laporan keuangan tahunan. Laporan keuangan yang dimaksud tersebut mencakup laporan laba rugi, perubahan ekuitas, posisi keuangan, arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

Laporan keuangan sangat berguna bagi pihak eksternal seperti pemilik, kreditur, pemerintah, dan masyarakat. Dengan adanya laporan keuangan, pihak eksternal dapat mengetahui kondisi keuangan dan kinerja perusahaan selama satu tahun operasi perusahaan. Pihak-pihak tersebut akan membuat keputusan berdasarkan laporan keuangan yang telah diterbitkan oleh perusahaan. Seperti keputusan pemilik untuk menjual atau menambah saham yang dimilikinya, keputusan bank untuk memberikan pinjaman atau tidak kepada perusahaan, untuk menilai besarnya pajak yang harus dibayarkan perusahaan kepada pemerintah, dan lain sebagainya. Maka dari itu, laporan keuangan yang disusun oleh manajemen harus berkualitas dalam arti menggambarkan keadaan yang

sesungguhnya agar tidak menyesatkan berbagai pihak tersebut dalam mengambil keputusan.

Penyusunan laporan keuangan yang berkualitas tidak lepas dari peran Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku di Indonesia. SAK merupakan standar yang menetapkan format dan metode dalam menyajikan laporan keuangan. Namun pada kenyataannya SAK masih memberikan kesempatan pihak manajemen untuk memilih pilihan metode agar hasil pengukuran dan pengakuan akuntansi sesuai dengan keinginan. Contohnya dengan memilih menggunakan salah satu dari metode depresiasi aktiva tetap untuk menaikkan atau menurunkan laba sesuai keinginan manajemen karena laba merupakan salah satu ukuran kinerja manajemen yang sering digunakan sebagai dasar untuk mengambil keputusan bisnis. Fenomena ini disebut dengan manajemen laba (*earning management*).

Manajemen laba menurut Dewi dan Damayanti (2020) adalah suatu kondisi dimana manajer perusahaan melakukan tindakan manipulasi laba baik dengan cara menaikkan ataupun menurunkan laba perusahaan di dalam laporan keuangan. Sedangkan menurut Pratomo dan Alma (2020) manajemen laba adalah tindakan manipulasi laporan keuangan perusahaan yang menyebabkan isi dari laporan keuangan tidak lagi mencerminkan nilai fundamentalnya dengan suatu tujuan tertentu.

Pada dasarnya praktik manajemen laba dianggap sebagai perilaku yang tidak terpuji. Adanya praktik manajemen laba menyebabkan angka yang tercatat dalam laporan keuangan tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

Selain itu manajemen laba juga tidak sesuai ajaran agama islam. Dimana ajaran agama islam melarang umat manusia mengambil keuntungan dengan jalan menipu. Hal tersebut dapat ditemukan dalam Al-Quran surat An-Nisa ayat 29:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَأْكُلُوْا اَمْوَالِكُمْ بَيْنَكُمْ  
بِالْبَطْلِ اِلَّا اَنْ تَكُوْنَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوْا  
اَنْفُسَكُمْ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيْمًا ﴿٢٩﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian memakan harta-harta kalian di antara kalian dengan cara yang batil, kecuali dengan perdagangan yang kalian saling ridha. Dan janganlah kalian membunuh diri-diri kalian, sesungguhnya Allah itu Maha Kasih Sayang kepada kalian”.

Tindakan manajemen laba pernah dilakukan oleh PT Garuda Indonesia Tbk pada laporan keuangan perusahaan 31 Desember 2018. Pada laporan tersebut disebutkan bahwa PT Garuda Indonesia Tbk meraih keuntungan sebesar Rp 11,33 miliar padahal ditahun sebelumnya mengalami kerugian sebesar Rp 3 triliun (Indra dan Trisnawati, 2020). Hal tersebut menimbulkan polemik saat pelaksanaan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), dua komisaris tidak menandatangani laporan tersebut. Hal itu membuat Pusat Pembinaan Profesi Keuangan Kementerian Keuangan (PPPK Kemenkeu) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melakukan audit serta memutuskan bahwa PT Garuda Indonesia Tbk melakukan salah saji dalam laporan keuangannya. PT Garuda Indonesia Tbk dikenakan sanksi administratif berupa denda Rp 100 juta, seluruh anggota direksi dikenakan sanksi administratif masing-masing Rp

100 juta, dan seluruh anggota direksi yang menandatangani laporan tahunan periode 2018 dikenakan sanksi administratif secara tanggung renteng sebesar Rp 100 juta. KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang, dan rekan selaku auditor laporan keuangan PT Garuda Indonesia Tbk tahun buku 2018 juga dikenakan sanksi berupa pembekuan izin selama 12 bulan karena tidak menerapkan sistem pengendalian mutu secara optimal. Pada akhirnya PT Garuda Indonesia Tbk juga menyajikan kembali laporan keuangan perusahaan periode 2018 dan mencatatkan kerugian sebesar Rp 2,4 triliun.

Penyebab utama terjadinya manajemen laba adalah konflik keagenan (*agency problem*) yang terjadi akibat ketidakselarasan tujuan antara pihak manajer dan pemilik perusahaan. Kedua belah pihak tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu ingin mensejahterahkan dirinya masing-masing. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengurangi konflik keagenan adalah dengan kepemilikan manajerial (Fadillah, 2017). Kepemilikan manajerial (Sari dkk, 2021) adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen yang turut aktif dalam hal pengambilan keputusan di suatu perusahaan. Dengan adanya kepemilikan manajerial, manajer memiliki dua kedudukan yaitu sebagai pemegang saham dan juga manajer. Diharapkan manajer dapat menyeimbangkan keinginan dari pihak manajemen dan pihak pemegang saham. Hal tersebut dikarenakan seluruh keputusan yang di ambil manajer juga akan berdampak kepada dirinya sendiri selaku pemegang saham. Apabila kepemilikan manajerial dihubungkan dengan manajemen laba, penelitian yang dilakukan oleh Putri (2020) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan

terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Purwanti dkk (2021) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian Wati dan Foo (2021) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Secara umum, manajemen laba memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan laba yang diperoleh perusahaan. Jumlah laba dapat memberikan tanda mengenai prospek perusahaan di masa yang akan datang. Sehingga perusahaan yang memiliki reputasi baik di mata investor, kreditur, pemerintah, dan masyarakat luas adalah perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi. Profitabilitas merupakan kemampuan kinerja keuangan suatu perusahaan periode tertentu dalam memperoleh laba yang dihitung dengan suatu indikator atau rasio (Sari dkk, 2021) Semakin tinggi tingkat profitabilitas, maka semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Yasa dkk, 2020). Apabila profitabilitas dihubungkan dengan manajemen laba, penelitian yang dilakukan oleh Wardani dkk (2020) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Putrianto dan Christiningrum (2020) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian Yasa dkk (2020) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Saat ini banyak perjanjian hutang yang mensyaratkan debitur untuk mempertahankan tingkat rasio *leverage* nya selama masa perjanjian. Hal itu

diberlakukan untuk menjamin kemampuan debitur dalam melunasi hutangnya kepada kreditur. Apabila perjanjian tersebut dilanggar maka peminjam akan diberi penalti seperti kendala dalam peminjaman tambahan, peningkatan tingkat bunga, percepatan jatuh tempo, dan lain sebagainya. Untuk mempertahankan rasio *leveragenya*, perusahaan akan menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba sehingga tingkat rasio *leverage* menjadi rendah dan terhindar dari penalti. Apabila *leverage* dihubungkan dengan manajemen laba, penelitian yang dilakukan Sari dan Susilowati (2021) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Susanto dan Zubaidi (2021) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian Wardani dkk (2020) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pihak eksternal perusahaan terutama kreditur, investor, dan pemerintah akan selalu memperhatikan kinerja dari suatu perusahaan. Tetapi pada umumnya perusahaan besar akan lebih mendapatkan perhatian yang lebih besar dari masyarakat (Alfiani dan Rahmawati, 2019). Hal itu disebabkan karena setiap kebijakan yang diambil oleh perusahaan besar akan lebih memiliki dampak yang besar bagi masyarakat. Sebaliknya, kebijakan yang diambil oleh perusahaan kecil kemungkinan hanya akan berdampak kecil kepada masyarakat. Oleh karena itu, perusahaan besar kemungkinan akan lebih berhati-hati dalam setiap keputusan yang diambil. Apabila ukuran perusahaan dihubungkan dengan manajemen laba, penelitian yang dilakukan Wati and Foo

(2021) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Chandra (2021) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian Wardani dkk (2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **”Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020”** karena hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh variabel independen terhadap manajemen laba masih mengalami perbedaan atau *inkonsistensi* hasil.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Wardani dkk (2020) yang berjudul “Manajemen Laba: Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Sektor Pertambangan”. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu, menambahkan variabel kepemilikan manajerial sebagai variabel independen yang dapat mengurangi konflik keagenan. Peneliti juga mengubah sampel penelitian menjadi perusahaan industri barang konsumsi. Sektor industri barang konsumsi merupakan sektor yang cukup banyak menarik investor dalam menginvestasikan dananya mengingat sektor ini akan selalu dibutuhkan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Berhubung sektor industri barang konsumsi menyerap banyak dana dari investor maka menyebabkan semakin

tinggi pula tekanan bagi manajemen untuk memperoleh tingkat laba yang tinggi. Sedangkan periode 2018-2020 dipilih agar hasil penelitian ini dapat mencerminkan keadaan terkini.

## **B. Batasan Masalah Penelitian**

Agar permasalahan tidak terlalu melebar dan pembahasannya lebih terarah maka diperlukan adanya pembatasan masalah yang sistematis. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya membahas pengaruh kepemilikan manajerial, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.
2. Objek yang diteliti dalam penelitian ini hanya laporan keuangan perusahaan industri barang konsumsi periode 2018-2020.

## **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba?
3. Apakah *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba?



#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, baik manfaat secara praktis maupun manfaat secara teoritis:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan literatur, ilmu pengetahuan, dan wawasan dalam bidang akuntansi keuangan yang berkaitan dengan kepemilikan manajerial, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan industri barang konsumsi. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai sumber referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian sejenis.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi seluruh pihak yang terkait dalam penelitian ini, diantaranya:

### a. Investor

Penelitian ini diharapkan dapat membuat investor lebih berhati-hati dalam menilai laporan keuangan pada saat melakukan investasi terhadap suatu perusahaan agar tidak memperoleh risiko *losse* yang tinggi.

### b. Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Penelitian diharapkan dapat memberikan informasi tentang potensi yang menyebabkan perusahaan melakukan manajemen laba dan penerapan tindakan yang dapat mencegah praktik manajemen laba.